



ISSN 1693-7449

# AL-ISHLAH

Jurnal Studi Pendidikan

Pendidikan Seumur Hidup : Perspektif Islam  
dan Petuah Bugis  
Oleh : Hannani

Epistemologi Pendidikan : Telaah Kritis atas Pemikiran  
Murthada Mutahhari tentang Epistemologi  
Oleh : Rustam Efendy

Problematika Putus Sekolah dan Pengangguran : Analisis  
Sosial Pendidikan  
Oleh : M. Dahlan Thalib

Kerajaan Islam Sejarah dan Perkembangannya : Kerajaan Turki  
Usmani dan Dinasti Mughal  
Oleh : M. Musyarif

Pengaruh Kolonial : Penjajahan Belanda dan Jepang Terhadap  
Pendidikan Islam di Indonesia  
Oleh : Ahdar Jamaluddin

Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia Era Globalisasi  
Oleh Abd. Rauf Ibrahimmm

*Jurnal Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Parepare*

*Volume XI No. 20  
Januari - Juni 2013*

AL- ISHLAH  
Jurnal Studi Pendidikan

Volume XI No. 20 Januari-Juni 2013

Diterbitkan oleh  
Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare

Penanggung Jawab  
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Parepare

Pembina  
H. Abd. Rahman Idrus  
Syarifuddin Tjali  
Hj. Hamdanah Said

Ketua Penyunting  
Anwar  
Dewan Penyunting  
Ahmad S. Rustam, Saefudin, Nurkidam,  
Bahtiar, La'ode Ismail

Setting  
Muhammad Saleh, Muhammad Iqbal Hanuddin, Arqam

Alamat Redaksi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Parepare

Jl. Amal Bakti No. 8 Tlp. (0421)-21307 fax (0421)-24404

Email: [Jurnal\\_al\\_ishlah@yahoo.com](mailto:Jurnal_al_ishlah@yahoo.com)

## Halaman

Pendidikan Seumur Hidup: Perspektif Islam dan Petuah Bugis .....	1
Oleh : Hannani	
Epistemologi Pendidikan: Telaah Kritis atas Pemikiran Murthada Mutahhari tentang Epistemologi .....	23
Oleh : Rustan Efendy	
Problematika Putus Sekolah dan Pengangguran: Analisis Sosial Pendidikan.....	51
Oleh : M. Dahlan Thalib	
Kerajaan Islam Turki Usmani (Sejarah dan Perkembangannya).....	.75
Oleh : M. Musyarif	
Pengaruh Kolonial: Penjajahan Belanda dan Jepang terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.....	97
Oleh : Ahdar Jamaluddin	
Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia Era Globalisasi.....	118
Oleh : Abd. Rauf Ibrahim	
Pendidikan Moral: Suatu Tinjauan Menurut Pandangan Filsafat Hedonisme.....	140
Oleh : H. Abd. Rahman F	

**LONG LIFE EDUCATION IN ISLAM  
AND BUGINESE'S  
ADVICE PERSPECTIVE**

By

**Hannani**

*Abstract*

*This article explained about the concept of long life of education from Islam aspect and its relevance with buginese's advice as culture of society. Principally, the concept of Islam education from its axiology aspect was enriched by the treasure of cultural in a society. It meant that, the society adhered to the pattern of culture where the meanings could be synergy with the concept of Islam as a norm which was needed in child education.*

*In the Perspective of Islam and various buginese's advices, the application of long life of education was based on the phases of human development. It meant that the education process was adapted with pattern and tempo, also development rhythm which was experienced by anyone from born until the end of his/her life.*

*Key words: Long life of education, Islam, and Buginese's advice*

**A. Latar Belakang**

Pendidikan harus dimasyarakatkan dan diupayakan semaksimal mungkin untuk memanusiaikan manusia. Proses pendidikan diharapkan mampu membentuk dan menjadikan manusia sebagai hamba yang secara ikhlas

mengabdikan kepada Tuhannya, yang pada gilirannya akan membentuk di dalam diri manusia dimensi kehambaan dan dimensi kekhalifahan.

Dimensi kehambaan manusia adalah sebagai *abdullāh*<sup>1</sup> yang harus mengabdikan dengan tunduk, taat dan atuh terhadap segala bentuk perintah Allah, sedangkan dimensi kekhalifahan adalah sebagai *khalifatullah*<sup>2</sup> yang diharapkan mampu memakmurkan alam raya ini sebagai ptaan-Nya yang memang dipersiapkan untuk kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian, pengabdian manusia berjalan berkelindan dengan fungsinya sebagai halifah Tuhan di atas dunia.

Agar tugas pengabdian dan kekhalifahan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka manusia diharapkan mampu untuk berdaya upaya, mengembangkan segala kreatifitas dan potensi pada dirinya melalui proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa setiap manusia, harus senantiasa mengaktifkan dirinya dalam dunia pendidikan di mana pun dan kapan pun tanpa ada batas ruang dan waktu yang mengitarinya. Karena demikian halnya, maka pendidikan seumur memiliki arti penting.

Dengan konsep pendidikan seumur hidup, maka pendidikan masa di sekolah bukanlah satu-satunya masa setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari

---

<sup>1</sup>QS. al-Zāriyat (51): 56

<sup>2</sup>QS. al-Baqarah (2): 30

waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup. Dalam sisi lain konsep pendidikan seumur merumuskan asas bahwa pendidikan adalah proses yang terus menerus (kontinyu) berlangsung mulai dari bayi sampai meninggal dunia. Dalam tataran aplikasinya, maka pendidikan seumur hidup tersebut, tentu ditujukan kepada siapa saja, tanpa mengenal batas usia dan jenis kelamin, yakni anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki maupun perempuan.

Pendidikan seumur hidup yang disebutkan di atas, juga telah menjadi bagian sistem budaya dan adat Bugis yang disebut *pangngaderreng*. Menurut La waniaga Arung Bila dalam *Latoa* bahwa *Pangngaderrenng* sebagai sistem budaya dan sistem sosial, adalah petuah raja-raja dan orang bijaksana di Tanah Bone abad ke-16 yang antara lain berisi bahan-bahan tertulis tentang pentingnya pendidikan.<sup>3</sup> Jadi di sini dipahami bahwa sebelum Islam datang di daerah Sulawesi Selatan, atau daerah bugis pada khususnya, raja-raja dan demikian pula masyarakat telah memberi penekanan pentingnya pendidikan.

Selanjutnya ketika Islam diterima sebagai agama resmi Kerajaan Bugis, yakni pada abad XVII, sistem dan tatanan kependidikan pada masyarakat bugis berasimilasi

---

<sup>3</sup>Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pengngaderreng (Adat) dengan Sistem Syariat Islam sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa "Disertasi"* (Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 18.

gan pendidikan Islam, dan tentunya yang dimaksud di  
adalah termasuk konsep pendidikan seumur hidup.

Berdasar pada latar belakang yang telah  
parkan, maka pokok per-masalahan yang dijadikan  
ek pembahasan dalam tulisan ini adalah; bagaimana  
sep tentang pendidikan seumur hidup perspektif  
n dan petuah bugis ?

Agar isi tulisan ini dapat terarah dan  
stematis, maka pokok per-masalahan yang telah  
muskan, dirinci ke dalam sub masalah tentang (1).  
imana konsep pendidikan seumur hidup, dan (2).  
imana aplikasi pendidikan seumur hidup tersebut  
lasarkan petuah Bugis ?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka  
ifikansi tulisan ini adalah merumuskan pengertian,  
pandangan tentang komponen yang mendasari  
ang pentingnya pendidikan seumur hidup. Di  
ping itu, akan ditelusuri aktualiasinya dalam arti  
erapannya di tengah-tengah masyarakat Bugis.

### Konsep Pendidikan Seumur Hidup

Term "konsep" berarti; pengertian, pendapat,  
am, dan rancangan yang telah ada dalam pikiran.<sup>4</sup>

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
artemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,  
i II;(Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 456

Sedangkan pendidikan adalah proses bimbingan dalam  
upaya pembentukan akhlak mulia dengan tidak  
melupakan kemajuan duniawi dan ilmu pengetahuan  
yang berguna untuk perseorangan dan ke-masyarakatan.<sup>5</sup>  
Mengenai pengertian seumur hidup adalah perjalanan  
manusia seumur hidup(*lifelong*).<sup>6</sup> Dengan demikian,  
konsep pendidikan seumur hidup yang dimaksud di sini  
adalah rancangan atau gagasan tentang proses pem-  
bimbingan manusia yang terus berlangsung selama ia  
hidup.

Konsep pendidikan seumur hidup, sejalan dengan  
salah satu adegium *masyhūr* yang sering dikemukakan  
para ahli hikmah yakni; *أطلبوا العلم من المهد إلى اللحد* (*tuntutlah ilmu  
mulai dari ayunan sampai ke liang lahat*). Dari konsep inilah,  
lahir beberapa istilah yang mengacu pada terminologi  
pendidikan seumur hidup, yakni dalam *International  
Dictionary of Education* dikatakan bahwa pendidikan  
seumur tiada lain kecuali adalah pendidikan orang  
dewasa (*adult education*), pendidikan permanen

<sup>5</sup>Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam, Pertumbuhan dan  
Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyidin* (Cet. I; Jakarta:  
Paradotama Wiragemilang, 2002), h. 8. Lihat juga H. Mappanganro,  
*Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan  
Ahkam, 1996), h. 10.

<sup>6</sup>Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Cet. III; Bandung:  
Remaja Rosda Karya, 2004), h. 79.

<sup>7</sup>Ishāq Ahmad Farhān, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah bayn al-Asālah wa  
al-Ma'āsirah* (Cet. II; t.tp: Dār al-Furqān, 1983), h. 30

ational permanent) atau pendidikan berulang (current education).<sup>8</sup> Dari istilah-istilah ini, kemudian konsep secara redaksional dalam istilah *life long education* atau *life long integrated education*. Dengan konsep seperti ini, maka pendidikan seumur hidup berarti bahwa manusia mengalami proses pendidikan secara kesinambungan, atau secara terus menerus dan bertahap, serta ber-langsung sampai ajalnya tiba.

Redja Mudyahardjo menjelaskan bahwa hidup seumur hidup mempunyai tiga komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya, yaitu individu; masyarakat; dan lingkungan fisik. Perjalanan manusia seumur hidup (*long*) mengandung perkembangan dan perubahan yang juga mencakup tiga komponen yakni ;

1. Tahap-tahap perkembangan individu, meliputi; masa balita, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja, dan masa dewasa;
2. Peranan-peranan sosial yang umum dan unik dalam kehidupan, yang berbeda-beda di setiap lingkungan hidup; dan
3. Aspek-aspek perkembangan kepribadian, meliputi; fisik, mental, sosial, dan emosional.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Tery Page, *et. all*, *International Dictionary of Education* (Cambridge: The MIT Press, 1980), h. 206

<sup>9</sup>Redja Mudyahardjo, *loc. cit.*

Lebih lanjut para pakar pendidikan merumuskan bahwa pendidikan yang tertuju pada pencapaian perkembangan dan perubahan individu secara utuh, terbangun dari tiga komponen, yaitu;

#### 1. Landasan-landasan Pendidikan

Landasan-landasan pendidikan atau *foundations of education*, yakni landasan pemikiran bahwa pendidikan seumur hidup itu penting, di antaranya sebagai berikut :

- a. Landasan sosiologis, yakni karena adanya gejala bahwa anak-anak kurang mendapat pendidikan sekolah, putus sekolah atau tidak bersekolah sama sekali.<sup>10</sup> Dengan demikian, pendidikan seumur hidup merupakan pemecahan atas masalah tersebut.
- b. Landasan ekonomis, yakni cara paling efektif untuk keluar dari lingkungan kemelaratan yang menyebabkan kebodohan, dan kebodohan menyebabkan kemelaratan.<sup>11</sup> Dengan demikian pendidikan seumur hidup memungkinkan seseorang untuk meningkatkan produktivitas, memelihara dan mengembangkan sumber-sumber yang dimiliki, memungkinkan hidup dalam lingkungan yang lebih menyenangkan dan sehat, serta memiliki

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>*Ibid.* Lihat dan bandingkan dengan H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 44

motivasi dalam mengasuh, serta mendidik secara tepat.

- c. Landasan politis, yakni adanya kesadaran tentang pentingnya hak milik, dan memahami fungsi pemerintah.<sup>12</sup> Dengan demikian, pendidikan seumur hidup terutama dalam masalah pendidikan kewarganegaraan perlu diberikan kepada setiap orang.
- d. Landasan ideologis, yakni adanya kesadaran bahwa semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama, khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan serta keterampilan.<sup>13</sup> Dengan landasan seperti ini, maka pendidikan seumur hidup akan memungkinkan seseorang mengembangkan potensi-potensinya sesuai dengan kebutuhan hidupnya.
- e. Landasan teknologis, yakni adanya eksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di negara berkembang, sehingga perlu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan seperti yang dilakukan oleh negara maju.<sup>14</sup> Dengan pendidikan seumur, akan mampu menghadapi eksplorasi tersebut.

<sup>12</sup>H. Fuad Ihsan, *ibid.*, h. 45

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 44

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 45

- f. Landasan psikologis dan pedagogis, yakni dengan perkembangan yang pesat mempunyai pengaruh besar terhadap konsep, teknik dan metode pendidikan. selain itu, perkembangan tersebut menyebabkan makin luas, dan kompleksnya ilmu pengetahuan. Akibatnya, tidak mungkin lagi diajarkan seluruhnya kepada peserta didik di sekolah.<sup>15</sup> Dengan demikian, pendidikan di lingkungan sekolah hendaknya memotivasi peserta didik untuk belajar terus menerus sepanjang hidupnya.

## 2. Isi pendidikan

Isi pendidikan atau *contents of education* berkenaan dengan persediaan kultural yang berupa pengetahuan manusia serta perkembangan pengetahuan baru dan keusangan pengetahuan.<sup>16</sup> Ini berarti bahwa materi-materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran pada pendidikan seumur hidup, harus didesain secara efektif sesuai dengan perkembangan zaman.

## 3. Cara-cara pendidikan

Cara-cara pendidikan atau *means of education* adalah berkenaan dengan cara-cara komunikasi verbal dan nonverbal, alat-alat bantu belajar mengajar baru, dan

<sup>15</sup>Lihat H. Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, t.th), h. 112

<sup>16</sup>Redja Mudyahardjo, *loc. cit.*

sebagainya. Komunikasi verbal dan nonverbal terletak pada kemampuan *head*, *heart* dan *hand*. Sedangkan alat-alat pendidikan sepenuhnya diserahkan pada masyarakat dengan keadaan yang bervariasi, dari keadaan yang sederhana sampai keadaan yang dapat memenuhi persyaratan.<sup>17</sup>

Dengan merujuk pada komponen-komponen pendidikan seumur hidup sebagaimana yang telah diuraikan, maka dalam pendidikan seumur hidup dikenal beberapa konsep kunci, yakni ; konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri; konsep belajar seumur hidup; konsep pelajar seumur hidup; dan kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup.

Konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri adalah bahwa pendidikan seumur diartikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman-pengalaman pendidikan. Hal ini berarti pendidikan akan meliputi seluruh rentangan usia, yakni usia paling muda sampai usia paling tua dan adanya basis institusi yang amat berbeda dengan basis yang melandasi persekolahan konvensional.

Selanjutnya, konsep belajar seumur hidup berarti pelajar belajar karena respons terhadap keinginan yang didasari untuk belajar dan agan-agan pendidikan

---

<sup>17</sup>*Ibid* dan uraian lebih lanjut, lihat H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 57

menyediakan kondisi-kondisi yang membantu belajar. Jadi, istilah belajar ini merupakan kegiatan yang dikelola walaupun tanpa organisasi sekolah dan kegiatan ini justru mengarah pada penyelenggaraan asas pendidikan seumur hidup.

Sedangkan konsep pelajar seumur hidup adalah orang-orang yang sadar tentang diri mereka sebagai pelajar seumur hidup, melihat belajar baru sebagai cara yang logis untuk mengatasi problema dan terdorong tinggi sekali untuk belajar di seluruh tingkat usia dan menerima tantangan dan perubahan seumur hidup sebagai pemberi kesempatan untuk belajar baru. Dalam keadaan demikian, perlu adanya sistem pendidikan yang bertujuan membantu perkembangan orang-orang secara sadar dan sistemik merespons untuk ber-daptasi dengan lingkungan mereka seumur hidup.

Gambaran pendidikan sebagai proses dinamis yang berawal dari kondisi aktual dari orang yang belajar dan lingkungannya menuju kondisi ideal dan konsep pendidikan seumur hidup tidaklah jauh berbeda. Sosok ilmu pendidikan dewasa ini, tidak terdiri dari satu ilmu, tetapi mencakup sejumlah cabang ilmu pendidikan.

## B. Aplikasi Pendidikan Seumur Hidup Perspektif Islam dan Petuah Bugis

Aplikasi dapat berarti implementasi, pelaksanaan atau penetapan dan dapat pula berarti aktualisasi atau

sosialisasi.<sup>18</sup> Selanjutnya petuah bugis adalah fatwa-fatwa bijak yang berisi motivasi dalam bahasa Bugis yang telah menjadi anutan masyarakat Bugis.<sup>19</sup>

Pendidikan pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dan juga memberi pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan hidup manusia. Kaitannya dengan itu, ayat yang sering dijadikan dalil untuk masalah tersebut dalam perspektif pendidikan Islam adalah QS. al-Tahrim (66): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...<sup>20</sup>

Ayat di atas sejalan dengan petuah Bugis yang dikemukakan dalam Latoa, sebagai berikut :

*Makkeddatopi to matoae atutuwi atimmu, anggolonna, ajak lalo muammenasaiagngi ri majak'e padammu tau, apa mettentu iko matti mate majak. Mukni Madecennamua gaokmu, apak ri turungeng ritu gaok madecengge ri gaok majak-e, deksa mariturungen ritu*

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 902

<sup>19</sup>Darmawan Mas'ud Rahman, *Konsep Kebudayaan Islam di Dalam Budaya Nasional dan Global; Suatu Kajian Teoritik Definisi Budaya Masa Kini untuk Masa Mendatang*. "Orasi Ilmiah pada Dies Natalis XXXV UNM Makassar". (t.d. 1996), h. 2.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 951.

*gaok madengge ri gaok majek-e, aga narekko majak-i atimmu, uttui ri torimunrimmu jak-e.*<sup>21</sup>

Artinya :

Berkata pula to Matoa, peliharalah hatimu dan arahannya, jangan engkau meniatkan sesamamu manusia kepada keburukan karena pastilah engkau nanti mati yang buruk (masuk neraka). Walaupun baik perbuatanmu, karena terbawa-bawa perbuatan yang baik itu kepada hati yang buruk. Tidaklah tercipta hati yang baik dari perbuatan buruk, maka jika hatimu buruk, sampai kepada kepada keturunanmu keburukannya.

Petuah Bugis di atas secara eksplisit terkandung pesan pendidikan seumur umur, yakni hendaklah setiap manusia memelihara dirinya dengan moralitas yang baik sampai akhir hayatnya. Bukan sebaliknya, yakni niat keburukan, apalagi bila niat keburukan itu terlasana akan membawa keseng-saraan sampai mati. Di sini hati manusia memerlukan pendidikan keimanan kepada Allah sepanjang hayat, dan tentu saja harus dimulai sejak kelahirannya di dunia ini, kemudian diarahkan lebih lanjut berdasarkan fase-fase perkembangannya manusia itu sendiri. Artinya, proses pendidikan itu disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan yang

<sup>21</sup>Mattulada, *Latoa; Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: UGM Press, 1985), h. 41.

dialami oleh seseorang sejak ia lahir sampai akhir hayatnya, yakni ;

### 1. Masa Bayi (usia 0-2 tahun)

Pada tahap ini, orang belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, Karena demikian halnya, maka dalam fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukatif secara langsung (*direct*), karena itu proses edukasi dapat dilakukan menurut Islam adalah memberi adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri ketika baru lahir,<sup>22</sup> memberi nama yang baik ketika diaqiqah.<sup>23</sup> Jadi, fase hari-hari pertama dan minggu-minggu pertama dari kelahirannya, sudah mesti diperkenalkan kalimat tauhid, selanjutnya memberi nama yang bernuansa islami.

Di samping itu tentunya Islam mengajarkan konsep pendidikan dengan cara *hadānah*, yakni memberikan pendidikan melalui penyusuan dan atau penyapihan selama kurang lebih tahun. Pada masyarakat Bugis dalam hal penyusuan dan penyapihan, telah mentradisi bagi para Ibu menggendong bayinya dengan melantungkan petuah-

<sup>22</sup>Suasana keagamaan Pdimaksud hadis yang dinyatakan oleh Aisyah ra “رايت رسول الله صلى الله عليه وسلم أُذن في أذن الحسن يميني و اقمه يسري” . Hadis tersebut termaktub dalam Abu Abū Dāwud Sulaiman ibn al-Asy’as al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1968), h. 326

<sup>23</sup>Demikian maksud hadis dari Anas bin Mālik yang menyatakan “قال النبي صلى الله عليه وسلم : الغلام يعق عنه يوم السابع ويسمى ويماط عنه لأذى” Hadis tersebut termaktub dalam *ibid.*, juz II; 89.

petuah berupa syair yang dapat merangsang spiritual bagi perkembangan bayinya tersebut. Ini misalnya di antara bait-bait syair itu ditegaskan agar anak sejak kecilnya sudah arus mulai belajar dan bila tidak di hari tuanya ia susah dan menyesal ... *narekko malopponi masussani, namascse kale.*

### 2. Masa kanak-kanak dan Puber (usia 2-20 tahun)

Pada fase ini, seseorang mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis. Oleh karena itu, mulailah diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran dan perdidikan yang disesuaikan dengan bakat dan minat atau fitrahnya.<sup>24</sup> Dalam hal ini, ketika berumur enam tahun hendaklah dipisahkan dari tempat tidurnya<sup>25</sup> dan memerintahkan untuk shalat ketika berumur tujuh tahun.<sup>26</sup> Pembinaan keagamaan anak merupakan kegiatan yang berlangsung sedini usia anak, dan berlanjut.

Proses pembinaan dan pelatihan lebih efektif lagi bila dalam usia tujuh tahun disekolahkan pada Sekolah Dasar, dan setelah itu diarahkan pada pendidikan yang lebih tinggi. Dalam masa itu juga,

<sup>24</sup>Demikian maksud QS. (30):30; “فطرة الله التي فطر الناس عليها”

<sup>25</sup>Demikian maksud hadis dari Anas bin Malik (sambungan hadis terdahulu) yang menyatakan “فإذا بلغ ست سنين عزل فراشه” Hadis tersebut termaktub dalam Abū Dāwud, *loc. cit.*

<sup>26</sup>“مور اولادكم بالصلوة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر”  
Dimana hadis tersebut termaktub dalam *Ibid.*, h. 90.

Islam menekankan sistem pendidikan dengan cara mengarahkan anak-anak dengan pemberian nasehat. Dalam beberapa petuah Bugis yang berkaitan dengan nasehat ini, dan sangat penting diberikan kepada anak-anak adalah misalnya :

*Aja Nasalaiko Acca Sibawa Lempu. Naiyya Riasengnge Acca: Degaga Masussa Napogau, De'to Ada Masussa Nabali, Napoada Ada Madeceng Malemmae, Mateppei Ripadanna Tau. Naiyya Riasengnge Lempu: Makessingngi Gau'na, Patujui Nawa-nawanna, Madeceng Ampena, Nametau ri Dewatae.*

Terjemahan bebasnya kira-kira sebagai berikut: Jangan sampai Anda tidak memiliki kecerdasan dan kejujuran. Kecerdasan adalah: mampu mengerjakan segala hal, mampu memecahkan berbagai pertanyaan dan masalah, bertutur kata yang baik dan lembut serta memberikan kepercayaan kepada orang lain bila diperlukan. Adapun kejujuran adalah: baik perbuatannya, memiliki niat yang lurus dan benar, mulia perilakunya, dan taqwa kepada sang Pencipta.

Demikian pula ketika sampai masa puber pada tahap ini, seseorang mengalami perubahan biologis yang drastis, postur tubuh hampir menyamai orang dewasa walaupun taraf kematangan jiwanya belum mengimbangnya. Pada tahap ini, seseorang mengalami masa transisi, masa yang menuntut

seseorang untuk hidup dalam keseimbangan, antara norma masyarakat yang telah melembaga agaknya tidak cocok dengan pergaulan hidupnya sehari-hari, sehingga ia ingin melepaskan diri dari belenggu norma dan susila masyarakat untuk mencari jati dirinya, ia ingin hidup sebagai orang dewasa, diakui, dan dihargai, tetapi aktivitas yang dilakukan masih penuh kekanak-kanakan, sehingga acapkali orang tua masih mengikat dan membatasi kehidupannya agar nantinya dapat mewarisi dan mengembangkan hasil yang diperoleh orang tuanya. Proses edukasi fase puber ini, hendaknya dididik mental dan jasmaninya misalnya mendidik dalam bidang olahraga<sup>27</sup> dan memberikan suatu model, mode dan modus yang Islami, sehingga ia mampu hidup "remaja" di tengah-tengah masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai normatisisme Islam.

### 3. Masa kematangan (usia 20-30)

Pada tahap ini, seseorang telah beranjak dalam proses pendewasaan, mereka sudah mempunyai kematangan dalam bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri. Oleh karena itu, proses edukasi

<sup>27</sup>Demikian maksud sabda Nabi saw. "علموا اولادكم بالرماع واصباح" Hadis tersebut dikutip dari Ahmad al-Hasyimiy, *Mukhtār Ahādits al-Nabawiy* (Mesir: Makatbah al-Tijariyyah, t.th.), h. 200.

dapat dilakukan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya<sup>28</sup> yang memiliki ciri mukafaah (ideal) dalam aspek agama, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Pada fase ini pencarian teman hidup bagi seseorang sekaligus membawanya ke pelaminan, karena nantinya setelah ia menikah akan membetuk rumah tangga sendiri.

Menikah adalah hal yang primer, tidak bisa ditawar-tawar lagi. Itulah sebabnya petuah suku Bugis yang ditujukan kepada seorang laki-laki, menyatakan : "*Aja sana nubotting narekko deppa mullei malliburi dapurengnge wekko pitu*".<sup>29</sup> Artinya: Jangan dulu (tunda dulu) kawin sebelum kamu mampu mengelilingi dapur sebanyak tujuh kali. Dari petuah ini memberi pengertian bahwa seorang laki-laki sebelum memasuki kehidupan berumah tangga terlebih dahulu mencari pekerjaan yang tetap dan mampu menghidupi dirinya dan keluarganya kelak setelah dia berumah tangga.

Kata "*Mengelilingi dapur sebanyak tujuh kali*" itu merupakan kata kiasan dari kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (makan dan minum)

---

<sup>28</sup>Demikian maksud hadis "يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج" Hadis tersebut termaktub dalam kitab Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām* (t.t.: Maktab Dār Ihyā al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), h.200.

<sup>29</sup>Lihat C.H Salam Basyah dan Sappena Mustaring, *Semangat Panduan Rasa Suku Bugis Makassar* (Surabaya: t.tp., 1996), h. 5.

karena dapur merupakan tempat pengolahan makanan dan minuman bagi suatu rumah tangga. Sejalan dengan petuah di atas, sebagai motivasi bagi seseorang utamanya laki-laki untuk berupaya mewujudkannya petuah tersebut berbunyi: "*Lebbi moi mate macceraai enrengnge mati makkapopangnge*". Artinya: "*Lebih baik mati berdarah daripada mati dalam keadaan lapar*".

#### 4. Masa kedewasaan (usia 30- ...sampai akhir hayat)

Pada tahap ini, seseorang telah berasimilasi dalam dunia kedewasaan dan telah menemukan jati dirinya yang hakiki, sehingga tindakannya penuh dengan kebijaksanaan yang mampu memberi naungan dan perlindungan bagi orang lain. Proses edukasi dapat dilakukan dengan cara mengingatkan agar mereka lebih memperbayak amal-amal shalih.<sup>30</sup> Serta mengingatkan bahwa harta dan anak yang dimiliki agar selalu di darmabaktikan kepada agama, negara dan masyarakat sebelum menjelang hayatnya.<sup>31</sup>

Menurut ajaran Islam menuntut ilmu itu wajib,<sup>32</sup> karena disamping ilmu itu berkembang secara pesat dan takkan habis-habis dikaji maka pendidikan seumur hidup dalam hal ini adalah sebenarnya merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dalam sisi lain, karena Islam juga

---

<sup>30</sup>Demikian maksud QS. al-Maidah (5): 48 "فاسئبقوا الخيرات"

<sup>31</sup>Lihat Zainuddin *et. al.*, *loc cit.*

<sup>32</sup>Dalam hadis dikatakan "طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة"

nemang mendambakan umatnya betul-betul tidak berhenti belajar dan memulainya sedini mungkin.

Berdasar pada uraian-uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan seumur hidup adalah suatu keharusan, dan dalam perspektif merupakan suatu kewajiban. Pendidikan seumur hidup tersebut, bisa di lingkungan rumah tangga, di lingkungan sekolah/madrasah, bisa pula di luar sekolah atau masyarakat, selain itu dapat dilaksanakan di tempat-tempat ibadah. Oleh karena itu, rumah tempat ibadah bisa dijadikan sebagai penopang teraplikasinya konsep pendidikan seumur hidup.

### C. Kesimpulan

Dengan merujuk pada pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seumur hidup adalah yakni *life long education* atau *life long integrated education*, yakni proses pendidikan yang dilakukan oleh setiap orang secara berkesinambungan, atau secara terus menerus dan kontinyu, serta berlangsung sampai ajalnya tiba. Dalam perspektif Islam dan berbagai petuah-petuah Bugis, aplikasi pendidikan seumur hidup tersebut adalah berdasarkan fase-fase perkembangan manusia itu sendiri. Artinya, proses pendidikan itu disesuaikan dengan pola dan tempo, serta

irama perkembangan yang dialami oleh seseorang mulai sejak masa kecilnya sampai akhir hayatnya. ❁

### Daftar Pustaka

*Al-Qur'ān al-Karīm*

- Ahmadi, Abu. *et. al, Ilmu Pendidikan*, 1991. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*, 2000. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. *et. all, Ilmu Pendidikan Islam*, 1992. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.
- Farhān, Ishāq Ahmad, 1983. *al-Tarbiyah al-Islāmiyah bayn al-Asālah wa al-Ma'āsirah*. Cet. II; t.tp: Dār al-Furqān.
- Al-Hasyimiy, Ahmad. *Mukhtār Ahādits al-Nabawiy*. Mesir: Makatbah al-Tijariyyah, t.th.
- Huda, Nurul. *et. all*. 1984. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Proyek Penerangan dan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat.
- Idris, H. Zahara. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, t.th
- Ihsan, H. Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*, 1997. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Mappanganro, H, 1996. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam.
- Mattulada, Latoa; 1985. *Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*, 2004. Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya.

Page, Tery. et. all, 1980. *International Dictionary of Education*.  
Camridge: The MIT Press.

Rahman, Darmawan Mas'ud, 1996. *Konsep Kebudayaan Islam di Dalam Budaya Nasional dan Global; Suatu Kajian Teoritik Definisi Budaya Masa Kini untuk Masa Mendatang*. "Orasi Ilmiah pada Dies Natalis XXXV UNM Makassar". t.d.

Rama, Bahaking, 2002. *Sejarah Pendidikan Islam; Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyyidin*. Cet. I; Jakarta: Paradotama Wiragemilang.

Rasdiyanah, Andi, 1995. *Integrasi Sistem Pengngaderreng (Adat) dengan Sistem Syariat Islam sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa "Disertasi"*. Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga.

Al-Sijistāniy, Abu Abū Dāwud Sulaiman ibn al-Asy'as, 1968. *Sunan Abū Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II; Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Perumus Fokus Media, 2003. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.

Wlodkowski J, Raymond dan Judith H. Jaynes, 2004. *Eager to Learn*, diterjemahkan oleh M. Chairul Annam dengan judul, *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka.

Yusuf, Sulaiman, 1999. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zainuddin et. Al. 199. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.

(Telaah Kritis atas Pemikiran Murtadha Muthahhari  
tentang Epistemologi)

Oleh

Rustan Efendy

Abstract

Ayatullah Murtadha Muthahhari (February 3, 1920 -- May 1, 1979) was an Iranian scholar, cleric, lecturer, and politician. Muthahhari is considered among the important influences on the ideologies of the Islamic Republic, and was a co-founder of Hosseiniye Ershad and the Combatant Clergy Association.

According to Muthahhari the holy qur'an suggests three subjects for useful and beneficial thinking: nature, history, and human conscience (*epistemology of knowledge*). Nature, In many verses scattered throughout the Holy Quran the natural objects such as the earth, the sky, the stars, the sun, the moon, the clouds, the rain, the movement of the wind, the sailing of boats on the sea, the plants, the animals and every thing that man may perceive in his surroundings, have been mentioned as subjects fit to think over deeply and to draw conclusion. **History**, There are so many verses in the Holy Qur'an which invite man to the study of the past peoples and describe such study as a source of knowledge. From the Holy Qur'an's point of view all developments of human history take place in accordance with systematic norms and laws. All historical events involving honour or disgrace, success or failure, good luck or bad luck have their definite and well-calculated rules. By knowing these rules and laws current history can be brought under control and can be turned to the advantage of the present generation. **Human Conscience**, The Qur'an describes the world outside man as 'horizons' and the world inside him as 'selves', and thus instills in him the special importance of human conscience. That is why the term 'horizons and selves' has gained currency in Islamic literature.

Keywords : Nature, History, and Human Conscience (Epistemology of Knowledge)